

Implementasi Metode *Talaqqi* Dalam Menstimulasi Kemampuan Menghafal Ayat Pendek Anak Usia 4-5 Tahun

Sirvia Aldania

UIN Mataram, Indonesia 220110144.mhs@uinmataram.ac.id

Farida Rohayani

UIN Mataram, Indonesia faridarohayani@uinmataram.ac.id

Nur Kholidah Nasution

UIN Mataram, Indonesia nurkholidanasution@uinmataram.ac.id

Abstract: Early childhood education is an important stage for stimulating all aspects of children's development, particularly religious and moral values. Children aged 4–5 years are in the golden age, a period characterised by their strong ability to imitate, remember, and memorise through repetition. This study aims to describe the implementation of the *talaqqi* method in stimulating short Qur'anic surah memorisation skills among children aged 4–5 years at TK Islam Nurul Iman Sekarbela and to identify its supporting and inhibiting factors. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through non-participant observation, structured and semi-structured interviews with the school principal and Class A teachers, and documentation. The data sources consisted of two teachers and six children. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the *talaqqi* method was implemented through three stages: planning, implementation, and evaluation. The implementation consisted of six steps: *sima'an*, *taqlid*, *tikrār*, *tasmi'*, *ishlāh*, and *muroja'ah*, accompanied by praise and applause. Consistent and gradual implementation helped optimise children's memorisation skills. Supporting factors included children's motivation, a conducive school environment, peer influence, parental support, and adequate facilities. Inhibiting factors included differences in memory abilities, low motivation and concentration, varying Qur'an reading abilities, limited parental guidance at home, and inadequate learning facilities. The success of short Qur'anic surah memorisation therefore requires teachers' consistency and collaboration among all parties.

Keywords: *Talaqqi* Method, Memorisation Skills, Short Qur'anic Verses, Early Childhood.

Abstrak: Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang penting dalam menstimulasi seluruh aspek perkembangan, khususnya nilai-nilai agama dan moral. Usia 4–5 tahun merupakan masa golden age, ketika anak memiliki kemampuan untuk meniru, mengingat, dan menghafal melalui pengulangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode *talaqqi* dalam menstimulasi kemampuan menghafal ayat pendek pada anak usia 4–5 tahun di TK Islam Nurul Iman Sekarbela serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi nonpartisipatif, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan guru kelas A, serta dokumentasi. Sumber data meliputi 2 guru dan 6 anak. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *talaqqi* diterapkan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaannya mencakup enam langkah, yaitu *sima'an*, *taqlid*, *tikrār*, *tasmi'*, *ishlāh*, dan *muroja'ah*, disertai pujian dan tepuk tangan. Penerapan bertahap dan konsisten membantu mengoptimalkan kemampuan menghafal anak. Faktor pendukung meliputi motivasi anak, lingkungan yang kondusif, teman sebaya, dukungan orang tua, serta sarana yang memadai. Adapun penghambatnya meliputi perbedaan daya ingat, rendahnya motivasi dan konsentrasi, kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam, minimnya pendampingan keluarga, serta keterbatasan sarana. Keberhasilan memerlukan konsistensi guru dan sinergi dari semua pihak.

Kata Kunci: Metode *Talaqqi*, Kemampuan Menghafal, Ayat Pendek, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk fondasi nilai agama dan moral sebagai bagian dari perkembangan kepribadian anak. Pada usia 4–5 tahun, anak berada pada tahap perkembangan yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan melalui pengalaman dan stimulasi yang dilakukan secara konsisten. Salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini adalah dengan membiasakan membaca Al-Qur'an, khususnya surah-surah pendek yang berkaitan dengan aktivitas ibadah sehari-hari. Pembiasaan tersebut tidak hanya bertujuan mengenalkan bacaan Al-Qur'an kepada anak, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak untuk menyimak, menirukan, mengulang, dan mengingat ayat secara bertahap. Artinya, pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadi penting untuk dikaji sebagai upaya mengembangkan kemampuan menghafal surah pendek pada anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. (Suyadi, 2017).

Pada aspek nilai agama dan moral, pembelajaran Al-Qur'an menjadi salah satu kegiatan penting untuk mengenalkan bacaan Al-Qur'an kepada anak sejak usia dini. Pembiasaan membaca surah-surah pendek memberikan kesempatan kepada anak untuk menyimak, menirukan, dan mengulang bacaan secara konsisten sehingga dapat mendukung perkembangan kemampuan menghafal. Pada anak usia 4–5 tahun, kemampuan menghafal surah pendek dapat dikembangkan melalui stimulasi yang dilakukan secara bertahap, berulang, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Oleh karena itu, pembiasaan membaca Al-Qur'an perlu dilaksanakan secara terarah agar anak memperoleh pengalaman belajar yang membantu mereka mengingat dan melafalkan surah-surah pendek dengan baik (Susanto, 2014).

Kemampuan menghafal ayat pendek merupakan salah satu kompetensi dasar dalam pengembangan aspek nilai agama dan moral pada pendidikan anak usia dini. Melalui kegiatan menghafal Al-Qur'an, anak tidak hanya belajar melafalkan ayat dengan benar, tetapi juga mulai mengenal ajaran Islam sejak usia dini. Namun demikian, kemampuan menghafal setiap anak berbeda-beda karena dipengaruhi oleh faktor usia, kesiapan belajar, kemampuan konsentrasi, motivasi, lingkungan keluarga, serta metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Apabila metode yang digunakan kurang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, proses menghafal menjadi kurang optimal dan anak cenderung cepat bosan (Susanto, 2018).

Salah satu metode yang banyak digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah metode talaqqi. Talaqqi merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara langsung antara guru dan peserta didik, yaitu guru membacakan ayat Al-Qur'an, kemudian peserta didik mendengarkan, menirukan, dan menerima koreksi secara langsung hingga bacaannya benar. Metode ini telah dipraktikkan sejak masa Rasulullah SAW ketika menerima wahyu dari Malaikat Jibril dan kemudian mengajarkannya kepada para sahabat. Oleh karena itu, talaqqi dipandang sebagai metode yang dapat membantu menjaga ketepatan makhrāj, tajwid, dan hafalan Al-Qur'an (Nisa, 2023).

Dalam proses menghafal ayat pendek, metode talaqqi memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar bacaan yang benar, menirukannya secara berulang, dan memperoleh bimbingan langsung dari guru. Pengulangan yang dilakukan secara konsisten membantu memperkuat daya ingat anak sehingga hafalan menjadi lebih baik. Selain itu, interaksi langsung antara guru dan anak juga memudahkan guru untuk mengetahui kesalahan bacaan maupun perkembangan hafalan setiap anak (Sa'dulloh, 2008).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an pada anak usia dini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penerapan metode tersebut membantu anak membiasakan diri menghafal Al-Qur'an secara bertahap melalui bimbingan langsung dari guru (Aprillya dan Wirman, 2021).

Penelitian lain menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi metode talaqqi dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memberikan contoh bacaan, intensitas muroja'ah, motivasi belajar anak, serta dukungan orang tua di rumah. Sebaliknya, kurangnya motivasi belajar, kemampuan membaca Al-Qur'an yang masih rendah, dan minimnya pendampingan orang tua menjadi faktor yang menghambat keberhasilan hafalan anak (Putri dan Romadlon, 2023).

Selanjutnya, penelitian lain mengungkapkan bahwa metode talaqqi dapat membantu meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an anak usia dini karena proses pembelajaran berlangsung secara tatap muka, sehingga memberikan kesempatan kepada guru untuk membimbing, memperbaiki kesalahan bacaan, dan mengevaluasi hafalan setiap anak secara langsung. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa keberhasilan metode talaqqi dipengaruhi oleh konsistensi guru, kesiapan anak, keterlibatan orang tua, serta lingkungan belajar yang kondusif (Futhira dkk., 2025).

Di TK Islam Nurul Iman Sekarbela, kegiatan membaca Al-Qur'an dan menghafal ayat pendek telah menjadi bagian dari rutinitas harian. Guru menggunakan metode talaqqi dengan cara membacakan ayat terlebih dahulu, kemudian anak mengikuti bacaan guru secara bersama-sama maupun secara individual. Meskipun demikian, kemampuan menghafal anak-anak masih beragam. Terdapat enam anak yang sudah mampu menghafal ayat pendek dengan cepat dan lancar, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pengulangan dan pendampingan yang lebih intensif.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an berperan penting dalam mendukung perkembangan kemampuan menghafal surah pendek pada anak usia 4–5 tahun. Meskipun penelitian terdahulu telah membahas penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran tahfiz anak usia dini, penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengkaji pembiasaan membaca Al-Qur'an dalam mengembangkan kemampuan menghafal surah pendek pada anak usia 4–5 tahun di TK Islam Nurul Iman Sekarbela. Fokus tersebut penting untuk memahami bagaimana pembiasaan membaca Al-Qur'an dilaksanakan, bagaimana perkembangan kemampuan menghafal anak, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya dalam konteks pembelajaran di lembaga tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pembiasaan membaca Al-Qur'an dalam mengembangkan kemampuan menghafal surah pendek pada anak usia 4–5 tahun di TK Islam Nurul Iman Sekarbela. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara langsung berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Subjek penelitian terdiri atas enam anak usia 4–5 tahun yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian. Kriteria pemilihan meliputi anak berusia 4–5 tahun, mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an, dan hadir selama pengamatan penelitian.

Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an, perkembangan hafalan anak, serta faktor pendukung dan penghambatnya (Miles dkk., 2014). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan penggunaan bahan referensi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Nurfajriani dkk., 2024).

PEMBAHASAN

Implementasi Metode Talaqqi dalam Menstimulasi Kemampuan Menghafal Ayat Pendek Anak Usia 4–5 Tahun di TK Islam Nurul Iman Sekarbela

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada 3–8 September 2026, implementasi metode talaqqi di TK Islam Nurul Iman Sekarbela dilaksanakan secara rutin melalui kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang diikuti oleh enam anak usia 4–5 tahun. Kegiatan meliputi persiapan pembelajaran, pemberian contoh bacaan, menyimak, menirukan, koreksi bacaan, muroja'ah, serta pemberian penguatan. Seluruh tahapan dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan dan kemampuan masing-masing anak.

Tahapan Pelaksanaan Metode *Talaqqi*

Persiapan Pembelajaran dan Kesiapan Anak

Sebelum memulai kegiatan, guru mengondisikan anak agar duduk tertib, membentuk lingkaran, memperhatikan bacaan, dan siap mengikuti pembelajaran. Guru juga mempersiapkan bacaan serta menentukan materi hafalan secara bertahap sesuai kemampuan anak. Kemudian dijelaskan kepada anak bahwa anak yang cepat mengingat diberikan kesempatan untuk melanjutkan hafalan, sedangkan anak yang mengalami kesulitan memperoleh pengulangan dan bimbingan yang lebih intensif. Kemudian guru menambahkan bahwa kesiapan guru dalam memberikan contoh bacaan dan menciptakan suasana belajar yang nyaman diperlukan agar anak tetap berkonsentrasi. Hal ini sejalan dengan

pandangan bahwa pembelajaran anak usia dini perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak (Wiyani, 2026).

Sima'an dan Taqlid (Menyimak dan Menirukan Bacaan)

Anak dibacakan ayat secara perlahan dan jelas dengan memperhatikan makhraj huruf, kemudian anak menyimak sebelum menirukan bacaan. Kegiatan menirukan dilakukan secara bersama-sama dan secara individual untuk mengetahui perkembangan hafalan setiap anak. Anak juga dijelaskan atau dibacakan beberapa kali, kemudian anak diminta menirukan secara berjamaah dan individu agar guru dapat mengetahui anak yang sudah lancar dan yang masih membutuhkan bimbingan.

Pelaksanaan sima'an dan taqlid memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali bunyi dan urutan ayat melalui proses menyimak serta menirukan contoh guru. Kegiatan individual juga membantu guru mengidentifikasi kemampuan hafalan setiap anak. Temuan ini sejalan dengan pembahasan mengenai interaksi langsung dalam metode talaqqi (Zuhdi, 2018) dan pentingnya keteladanan bacaan dan pendampingan guru dalam pembelajaran tahfiz anak usia dini (Putri dan Romadlon, 2023).

Ishlah dan Muroja'ah (Koreksi dan Pengulangan Hafalan)

Anak-anak melakukan ishlah dengan memperbaiki pelafalannya secara langsung ketika kesalahan ditemukan. Kemudian, contohkan kembali bacaan yang benar dan minta anak mengulangnya. Kemudian, dikoreksi hafalannya secara lembut agar anak tidak merasa takut atau minder saat melakukan kesalahan.

Selain dikoreksi, anak-anak melaksanakan muroja'ah dengan mengulang hafalan lama sebelum diberikan ayat baru. Kemudian, anak dibimbing untuk mengulang hafalan secara bersama-sama maupun secara individual. Anak yang belum lancar memperoleh pengulangan yang lebih intensif atau membutuhkan bimbingan yang baik, sedangkan anak yang sudah lancar diarahkan untuk mempertahankan hafalannya. Pengulangan hafalan lama diperlukan agar ayat yang telah dipelajari tidak mudah. Hasil ini sejalan dengan pentingnya pendampingan dan konsistensi dalam pengulangan dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an (Putri dan Romadlon, 2023).

Stimulasi Sesuai Perkembangan dan Penguatan Positif

Materi diberikan secara bertahap tanpa memaksakan target yang sama kepada semua anak. Ketika anak mulai kehilangan konsentrasi, guru menyelingi kegiatan dengan tepuk tangan atau ice breaking. Kemudian, kepada anak dijelaskan dengan cara yang menyenangkan dan berkelanjutan tanpa paksaan, disertai pujian atas usaha anak.

Anak juga diberikan penguatan berupa pujian, tepuk tangan, dan respons positif ketika anak berhasil melafalkan ayat. Anak diberikan penguatan agar merasa dihargai dan lebih percaya diri untuk melanjutkan hafalan. Anak yang belum lancar tetap diberi motivasi agar tidak merasa minder dibandingkan dengan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan pentingnya stimulasi sesuai tahap

perkembangan (Suyadi, 2014) serta peran motivasi dalam proses belajar (Slameto, 2013).

Secara keseluruhan, implementasi talaqqi di TK Islam Nurul Iman Sekarbela berlangsung melalui tahapan yang saling berkaitan, mulai dari persiapan, menyimak, menirukan, koreksi, pengulangan, hingga penguatan positif. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan talaqqi memberikan stimulasi terhadap kemampuan menghafal ayat pendek melalui bimbingan langsung dan pengulangan yang disesuaikan dengan kemampuan anak.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode *Talaqqi* dalam Menstimulasi Kemampuan Menghafal Ayat Pendek Anak Usia 4–5 Tahun

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi metode *talaqqi* dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari anak, guru, keluarga, serta lingkungan pembelajaran. Adapun faktor pendukung antara lain

Motivasi dan Lingkungan Sekolah

Hasil menunjukkan bahwa motivasi dari guru dan orang tua membantu menjaga semangat anak untuk menghafal. Kemudian, anak diberikan pujian dan dorongan agar tidak mudah bosan, karena anak mudah bosan apabila kegiatan menghafal dilakukan terus-menerus. Lingkungan sekolah juga mendukung pembiasaan melalui kegiatan mengaji dan mendengarkan murottal setiap pagi. Hal ini sejalan dengan pembahasan mengenai peran motivasi dalam pembelajaran (Widiarti dan Susanto, 2023) serta peran lingkungan belajar dalam mendukung pembelajaran talaqqi (Futhira dkk., 2025).

Teman Sebaya dan Dukungan Orang Tua

Anak cenderung meniru teman yang rajin menghafal, sehingga semangatnya dapat terdorong saat mengikuti kegiatan yang sama. Selain itu, guru menjalin komunikasi dengan orang tua melalui buku penghubung untuk menyampaikan hafalan yang perlu diulang di rumah. Pendampingan keluarga diperlukan agar hafalan yang dipelajari di sekolah tetap diulang secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pembahasan mengenai peran teman sebaya dan pendampingan orang tua dalam mendukung hafalan surah pendek (Widiarti dan Susanto, 2023).

Sarana dan Prasarana

Sekolah menggunakan kartu hafalan dan poster huruf hijaiyah untuk mendukung proses pembelajaran. Sarana yang tersedia cukup membantu kegiatan menghafal, meskipun media yang digunakan masih sederhana. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sarana belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi proses belajar (Slameto, 2013).

Adapun faktor penghambat dalam implementasi metode talaqqi untuk menstimulasi kemampuan menghafal ayat pendek pada anak usia 4–5 tahun di TK Islam Nurul Iman Sekarbela antara lain adalah sebagai berikut.

Perbedaan Kemampuan, Motivasi, dan Konsentrasi Anak

Kemampuan menghafal setiap anak berbeda-beda. Sebagian anak mampu mengingat ayat dengan cepat, sedangkan anak lainnya membutuhkan pengulangan yang lebih intensif. Perbedaan kemampuan merupakan hal yang wajar, sehingga guru perlu memberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan anak.

Selain perbedaan kemampuan, anak terkadang kehilangan konsentrasi saat lelah atau mengantuk. Cara mengatasi kondisi anak saat kehilangan konsentrasi adalah dengan tepuk tangan atau nyanyian agar perhatian anak kembali terarah. Hal ini sejalan dengan pembahasan mengenai perbedaan perkembangan anak (Sujiono, 2013) serta faktor kesiapan, perhatian, dan motivasi belajar (Slameto, 2013).

Kemampuan Pelafalan dan Dukungan Keluarga

Terdapat perbedaan kejelasan pelafalan huruf hijaiyah pada anak. Sebagian anak masih mengalami kesulitan mengucapkan huruf dengan tepat sehingga membutuhkan contoh dan koreksi secara langsung.

Di samping itu, kesibukan sebagian orang tua menyebabkan pendampingan untuk mengulang hafalan di rumah belum berjalan konsisten. Hafalan yang jarang diulang di rumah cenderung kurang lancar ketika dilafalkan kembali di sekolah. Hal ini sejalan dengan pembahasan mengenai kemampuan pelafalan dan dukungan keluarga, yang menunjukkan bahwa kemampuan pelafalan dan kesinambungan pendampingan keluarga menjadi tantangan dalam menjaga perkembangan hafalan anak. Oleh karena itu, bimbingan langsung dari guru dan komunikasi dengan orang tua diperlukan untuk mendukung pengulangan hafalan secara berkelanjutan.

Lingkungan Belajar dan Keterbatasan Media

Suasana ruangan yang ramai atau gangguan dari luar dapat mengurangi konsentrasi anak. Upaya memilih waktu yang tepat agar anak lebih tenang supaya kegiatan menghafal berlangsung lebih kondusif. Selain itu, media pembelajaran yang masih terbatas pada kartu hafalan dan poster huruf hijaiyah terkadang membuat anak cepat bosan. Hal ini sejalan dengan pandangan mengenai peran lingkungan dan sarana belajar dalam proses pembelajaran (Slameto, 2013).

Secara keseluruhan, faktor pendukung implementasi talaqqi meliputi motivasi, lingkungan sekolah, teman sebaya, dukungan orang tua, serta sarana pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat mencakup perbedaan kemampuan anak, konsentrasi, pelafalan huruf hijaiyah, keterbatasan pendampingan keluarga, lingkungan belajar, dan variasi media. Maka dapat dipahami bahwa pelaksanaan talaqqi memerlukan konsistensi guru dalam memberikan bimbingan dan pengulangan, serta dukungan keluarga dan lingkungan belajar yang kondusif agar kemampuan menghafal ayat pendek anak dapat berkembang secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi metode talaqqi dalam menstimulasi kemampuan menghafal ayat pendek anak usia 4-5 tahun di TK Islam Nurul Iman Sekarbela, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Metode talaqqi di TK Islam Nurul Iman Sekarbela dilaksanakan secara rutin melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaannya mencakup enam langkah, yaitu sima'an, taqlid, tiktār, tasmi', ishlāh, dan muroja'ah. Anak-anak dibacakan ayat secara perlahan, kemudian anak menirukan secara bersama-sama dan individual, kesalahan dikoreksi dengan lembut, dan hafalan lama diulang sebelum ayat baru diberikan.

Upaya menyesuaikan materi dengan kemampuan masing-masing anak tanpa memaksakan target yang sama. Anak juga diberikan penguatan berupa pujian dan tepuk tangan. Penerapan yang bertahap dan konsisten ini membantu menstimulasi kemampuan menghafal ayat pendek anak usia 4-5 tahun. Faktor pendukungnya adalah motivasi dari guru dan orang tua, lingkungan sekolah yang islami (mengaji dan murottal setiap pagi), pengaruh teman sebaya, komunikasi dengan orang tua melalui buku penghubung, serta sarana sederhana berupa kartu hafalan dan poster huruf hijaiyah. Faktor penghambatnya adalah perbedaan kemampuan dan konsentrasi anak, kejelasan pelafalan huruf hijaiyah yang beragam, pendampingan orang tua di rumah yang belum konsisten, suasana belajar yang kurang tenang, dan media yang kurang bervariasi. Keberhasilan menghafal ayat pendek memerlukan konsistensi guru dalam membimbing dan mengulang hafalan, serta kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan belajar.

REFERENSI

- Aprilliya, R. S. (2023). Penerapan Metode Talaqqi dalam Membiasakan Anak Menghafal Al-Qur'an di TK Aisyiyah Lubuk Sikaping. Skripsi, Universitas Negeri Padang.
- Aprillya, R. S., & Wirman, A. (2023). Penerapan metode talaqqi dalam membiasakan anak menghafal Al-Qur'an. *Journal of Education Research*, 4(1), 7–12. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.122>.
- Arikunto, Suharsimi. (t.t.). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Futhira, N. (2025). Implementasi Metode Talaqqi pada Program Tahfidz Anak Usia Dini di LPQ Islam Center Kota Lhokseumawe. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Futhira, N., Sibawaihi, S., Purnama, S., Juniati, F., Sari, A. N., & Romadhona, A. (2025). Penerapan metode talaqqi pada program tahfidz anak usia dini di LPQ Islamic Centre Kota Lhokseumawe. *ABNA: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(2), 331–344. <https://doi.org/10.22515/abna.v6i2.12406>.
- Nisa, Z. (2023). Implementasi Metode Talaqqi dan Takrir dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Skripsi, UIN Walisongo. [Google Scholar](https://scholar.google.com/citations?user=...).
- Nurasyah, S. (2026). Wawancara dengan guru TK Islam Nurul Iman Sekarbela, 3 September 2026.
- Nurfajriani, W. V., dkk. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif.

- Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(17). [Google Scholar](#).
- Putri, D. N., & Romadlon, D. A. (2023). Penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak usia dini. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 18(1). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i.706>.
- Sa'dulloh. (2008). 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani.
- Slameto. (2013). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjiningsih. (2010). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. (2014). Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya. Jakarta: Prenadamedia Group. [Google Scholar](#).
- Susanto, Ahmad. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2014). Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. [Google Scholar](#).
- Suyadi. (2017). Konsep Dasar PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widiarti, A., & Susanto, E. (2023). Pengaruh hafalan surat pendek dalam meningkatkan minat baca anak terhadap Al-Qur'an di TPA Darussalam Desa Suka Negara Dusun Pasir Putih. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.70688/jepkm.v4i2.367>.
- Winarti, W. (2026). Wawancara dengan kepala sekolah TK Islam Nurul Iman Sekarbela, 3 September 2026.
- Wiyani, Novan Ardy. (2016). Konsep Dasar PAUD. Yogyakarta: Gava Media.